

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Homoseksual termasuk dalam empat jenis kelompok besar LGBT. LGBT adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisex, and Transgender*. Lesbian menurut Brataatmaja (1994, h. 156) adalah sebadan sesama jenis (kelamin) atau cinta sesama jensis (wanita). Homoseksual mempunyai istilah awal homo dan seksual, homo yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Kartasapoetra, 1992, h. 185) sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama adalah seks sebagai jenis kelamin lalu kedua adalah seks sebagai hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (Badudu, 1994, h. 1245). *Gay* adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks (Kartono, 1987, h. 185). Biseksual berasal dari kata “*bi*” yang artinya dua, sedangkan “seksual” bermakna persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Salim, 2002, h.1355). Terakhir adalah *transgender*, secara etimologi *transgender* berasal dari dua kata yakni “*trans*” yang berarti pindah (Partanto, 1994, h.757) dan “*gender*” berarti jenis kelamin (Partanto, 1994, h. 197). *Transgender* juga dapat disebut sebagai transeksual karena operasi pergantian kelamin seorang waria menjadi perempuan adalah sasaran utamanya (Mahjuddin, 2005, h.25).

Eksistensi kelompok LGBT di Indonesia patut diperhitungkan, menurut Dede Oetomo di tahun 2011 (dikutip Andari, 2016, h.1) terbukti dari adanya hasil

survei Central Intelligence Agency (CIA) 5 negara yang menduduki sebagai negara dengan jumlah populasi LGBT terbesar adalah China, India, Eropa, Amerika dan Indonesia. Masih menurut Dede Oetomo (dikutip Andari, 2016, h.2) hasil survei tersebut semakin kuat karena adanya data pendukung dari lembaga survei independen dalam maupun luar negeri yang menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai 3% LGBT dari total penduduk, berarti dari 250 juta penduduk Indonesia 7,5 juta adalah LGBT. Tiga kota besar yang mempunyai populasi LGBT banyak dengan tingkat mobilitas tinggi adalah kota Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Populasi kaum homoseksual di Indonesia juga sudah dapat dilihat perkembangannya sejak tahun 2012, menurut data dari Kemenkes (dikutip Usman, 2017, para. 2) ada 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria atau Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL).

Menjadi seorang yang termasuk dalam kelompok LGBT merupakan pilihan hidup setiap individu dan sudah seharusnya mendapat perlakuan yang sama, pendapat ini didukung oleh *Indonesia Country Report Being LGBT in Asia* (UNDP, 2014, h. 61) yang menjelaskan bahwa terdapat jaminan kebebasan bicara, berkumpul dan berserikat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan juga dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia No.39 Tahun 1999. Bagi kelompok LGBT adanya Undang-Undang tersebut masih bertolak belakang dengan fakta yang ada, pendapat ini didukung pernyataan dari Puspitosari dan Pujileksono (2005, h. 44) bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kelompok homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat.

Diskriminasi yang diterima kelompok LGBT mempunyai beberapa bentuk seperti pelecehan atau *bullying* dalam pekerjaan dan sosial, penindasan, penolakan dari keluarga dan masyarakat, representasi berlebihan dalam sistem peradilan pidana dan kekerasan (Mallory, 2017, h. 1). Adapula kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia namun masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan (UNDP, 2014, h. 8), sedangkan kelompok LGBT yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam bahkan mengalami kekerasan fisik (ILO, 2014, para. 1). Menurut Akbar (2011, para. 8), kaum homoseksual termasuk dalam kaum *deviant* atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Kondisi tersebut tentunya menyulitkan kelompok LGBT untuk melakukan hubungan komunikasi dengan sesamanya, meskipun kelompok LGBT merupakan suatu kelompok namun kebutuhan akan komunikasi secara interpersonal dengan sesama LGBT lainnya harus terpenuhi, salah satunya bagi kaum homoseksual. Banyaknya pandangan negatif memang menyulitkan kelompok minoritas seperti homoseksual untuk menjalin relasi dengan orang lain, masyarakat masih tabu dengan pasangan sesama jenis itulah sebabnya orang minoritas/homoseksual lebih nyaman terbuka di dunia maya dengan memanfaatkan aplikasi *chatting* (wawancara dengan salah satu partisipan, Yogyakarta 1 Maret 2018). Pendapat ini didukung oleh adanya pernyataan dari psikolog (dikutip Mulyana, 2012, h. 16)

tentang salah satu kebutuhan utama manusia menjadi sehat secara rohaniyah yaitu kebutuhan akan lingkungan yang ramah, dan hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi. Selain itu menurut Gorden (dikutip Mulyana, 2012, h. 6) komunikasi juga berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, membangun konsep diri yaitu mengenai siapa diri kita dan apa yang harus dilakukan, mengekspresikan perasaan yang dialami, mengajar atau memotivasi untuk mengubah sikap dan perilaku.

Menurut Mulyana (2012, h. 81) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan menurut Effendy (2007, h. 15) umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka (*face to face communication*) dan tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Selain itu menurut Suranto (2011, h. 5) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Didukung pendapat dari Bungin (2013, h. 256) bahwa komunikasi antar pribadi dapat terjadi baik yang secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Salah satu medium komunikasi menurut Thurlow, et al (2004, h. 18) adalah teknologi.

Menurut Severin (2001, h. 447) komunikasi virtual adalah komunikasi yang proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan (melalui)

cyberspace/ruang maya yang bersifat interaktif. Dari komunikasi virtual tersebut terbentuklah “komunitas virtual” yang dihasilkan oleh interaksi *online* yang melampaui batas-batas geografis, sekaligus menghilangkan batas-batas sosial (Volkmer, 1999, h. 91).

Perkembangan teknologi komunikasi yang didukung oleh internet telah meningkatkan komunikasi antara manusia di seluruh dunia (Burrell, et al., 2012). Hal ini ditandai dengan maraknya kemunculan ruang maya berbasis internet seperti aplikasi *mobile* di *smartphone*. Saat ini ada 73 aplikasi yang beredar di Indonesia yang diperuntukkan untuk kelompok LGBT, salah satunya adalah aplikasi khusus homoseksual yakni Grindr (Bohang, 2018, para. 5-6). Pencetus Grindr yakni Lewallen (2014, para. 1) meluncurkan aplikasi ini sejak tahun 2009 di App Store, grindr merupakan sarana jejaring sosial untuk menyatukan pria *gay* dan biseksual yang ingin bertemu orang lain dengan lokasi berdekatan dan cara yang digunakan benar-benar rahasia dan anonim, tanpa harus memberikan informasi pribadi atau harus mengisi profil dengan informasi sensitif untuk mendaftar. Menurut data dari App Anie (dikutip Utomo, 2013, para. 5), Grindr memasuki 100 aplikasi yang paling banyak diunduh masyarakat Indonesia melalui Google.

Komunikasi yang terjalin melalui teknologi informasi ini mengalami perkembangan selama satu dekade terakhir (Kirk dan Kelsey, 2012, h. 45). Banyak orang khususnya para *gay* memanfaatkan aplikasi Grindr dengan alasan karena pengguna aplikasi Grindr sudah dapat dipastikan adalah orang homoseksual, sehingga keamanan dan kenyamanan penggunaanya terjamin.

Pergeserannya adalah ketika isu LGBT marak beredar di Indonesia dan di awal tahun 2018 (Mardani, 2018, para. 3) akan adanya pembahasan Rancangan Undang-Undang terkait LGBT namun saat ini tidak dapat terealisasi akibat penolakan dari masyarakat, hingga mengakibatkan kemunculan aplikasi *mobile* sebagai wadah LGBT untuk menjalin hubungan komunikasi dengan sesamanya juga terus meningkat. Hal ini menyebabkan kelompok LGBT memanfaatkan media aplikasi *mobile* untuk wadah interaksi agar tidak diketahui publik. Littlejohn and Foss (2009, h. 897-899) melihat adanya pertukaran pesan yang lebih banyak oleh komunikator serta sikap *skeptis*/ragu-ragu dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk membangun hubungan melalui teknologi.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada proses komunikasi interpersonal melalui sebuah aplikasi *mobile* Grindr. Knapp (dikutip Liliweri, 2015, h. 54-56) mengemukakan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan interpersonal dapat dilihat melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari tiga bagian yaitu *coming together*, *relational maintenance*, dan *coming apart*. Dalam membangun sebuah hubungan interpersonal, tentu saja akan melewati serangkaian proses komunikasi yang dilalui oleh seorang homoseksual dengan sesamanya melalui komponen-komponen komunikasi interpersonal seperti sumber/komunikator, *encoding*, pesan, saluran/media, *decoding*, respon, hambatan, dan konteks komunikasi (Suranto, 2011, h. 9).

Proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr juga dapat mengalami hambatan yang mungkin terjadi. Menurut West dan Turner (2008, h. 12) komunikasi memiliki 4 jenis gangguan atau hambatan (*noise*) yakni hambatan

semantik, hambatan fisik, hambatan psikologis, dan hambatan fisiologis. Proses komunikasi interpersonal menggunakan media rentan adanya hambatan terkait pemalsuan identitas, penafsiran makna yang berbeda atau perbedaan persepsi hingga etika dalam berkomunikasi sehingga berdampak pada penyalahgunaan konten. Dampak dari penyalahgunaan konten inilah yang menyebabkan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melalui Siaran Pers No.16/HM/KOMINFO/01/2018 (Kemenkominfo, 2018) menyatakan telah memblokir sedikitnya 14 aplikasi dari 73 aplikasi yang beredar karena dianggap melanggar nilai, norma dan sosial budaya.

Mempertegas masalah yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial. Menurut Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 196) teori ini mengkaji tentang proses pendekatan hubungan dari tidak intim menjadi intim bahkan hingga mencapai titik tertentu dalam sebuah hubungan dan dalam teori ini tidak lepas dari pembukaan diri seseorang melalui empat tahapan yang harus dilalui. Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 205) juga menjelaskan adanya empat tahapan dalam penetrasi sosial meliputi tahap orientasi, tahap pertukaran penajakan afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil.

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang dilakukan salah satu kelompok LGBT yakni kaum homoseksual melalui aplikasi Grindr. Dalam penelitian proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi *mobile* ini, peneliti ingin melihat melalui tahapan-tahapan proses komunikasi interpersonal lalu dikaitkan dengan tahapan yang ada didalam teori penetrasi

sosial, waktu yang diperlukan, identifikasi isi pesan dan hambatan yang terjadi selama proses komunikasi interpersonal dilakukan melalui aplikasi Grindr.

Sejauh ini penelitian terkait proses komunikasi interpersonal masih dalam ruang lingkup tatap muka seperti “Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian” (Siska Natalia, 2015). “Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian” (Yusuf Fajar, 2016). “Pola Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang” (Ilham Akbar, 2015). “Komunikasi Interpersonal Kelompok Lesbian” (Megawati Tariggan, 2011). “Proses Komunikasi dalam Pengembangan Relasi Interpersonal *Gay* dengan Sahabat Heteroseksual di Yogyakarta” (Rizal, 2018). Ada salah satu penelitian terkait komunikasi yang dilakukan kelompok *gay* dengan memanfaatkan teknologi seperti “Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi” (Rusman Hadi, 2012).

Penelitian yang berfokus pada proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini menjadi menarik karena adanya pergeseran isu LGBT sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 yakni saat kelompok LGBT mendapatkan diskriminasi sehingga menyulitkan mereka untuk menjalin hubungan komunikasi, hal inilah yang mengakibatkan adanya isu pemblokiran beberapa aplikasi yang mewadahi LGBT. Adanya isu tersebut mempengaruhi penggunaan aplikasi Grindr bagi kelompok LGBT sebagai sarana untuk melakukan proses komunikasi interpersonal, karena bagi kelompok LGBT tidaklah mudah untuk mendekatkan diri, membuka diri, serta menjalin relasi secara lebih akrab dan hangat dengan sesamanya dalam ruang lingkup umum,

terlebih lagi tidak semua LGBT dapat secara terang-terangan mengakui identitasnya meskipun dengan sesamanya (wawancara dengan partisipan, Yogyakarta 1 Maret 2018).

2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi *mobile* Grindr?

3. TUJUAN

- a. Mendeskripsikan tahapan-tahapan komunikasi interpersonal melalui media baru seperti aplikasi Grindr.
- b. Menganalisis proses membangun relasi interpersonal dengan menggunakan teori penetrasi sosial.

4. MANFAAT

4.1 Akademik

- a. Memberikan pengetahuan kepada akademisi di tingkat strata satu tentang proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr dengan menggunakan teori penetrasi sosial.
- b. Memberikan kontribusi sehingga memperkaya penelitian tentang proses komunikasi interpersonal melalui media baru seperti aplikasi Grindr.

4.2 Praktis

Selain dapat memberikan manfaat akademis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yakni peneliti memberikan saran kepada

pengguna media baru seperti Grindr dalam menjalin sebuah relasi dengan sesamanya.

5. KERANGKA TEORI

Dalam sub bab ini terdapat paparan tentang komunikasi interpersonal, *new media*, dan teori penetrasi sosial. Pertama peneliti akan memaparkan tentang komunikasi interpersonal yang biasanya dilakukan dua individu secara tatap muka namun seiring berkembangnya zaman komunikasi interpersonal juga sudah dilakukan melalui media baru. Kemudian peneliti memaparkan tahapan-tahapan yang ada dalam proses komunikasi interpersonal, tahapan-tahapan yang dilalui beserta hambatan-hambatan yang sering terjadi, lalu peneliti kemudian merujuk pada pengertian media baru dan karakter dari media baru. Dari dua hal yang saling berkaitan tersebut kemudian peneliti menggunakan teori penetrasi sosial yang dapat dijadikan dasar untuk mengkaji temuan data di lapangan secara mendalam.

5.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal menurut Wood (2013, h. 21) adalah interaksi keseharian. Komunikasi interpersonal merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara” dan kata *person*, yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang dengan fokus pada apa yang terjadi bukan pada tempat mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka.

Definisi komunikasi interpersonal menurut Arni sebagai berikut

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua

orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain (Arni, 2009, h. 159).

Secara singkat Suranto mendefinisikan komunikasi interpersonal:

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011, h. 5).

Menurut Sendjaja (1994, h. 41) komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi dengan mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Sedangkan Menurut Mulyana (2006, h. 73) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Menurut Hardjana (2009, h. 86-90) komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan non verbal
- b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu.
- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan
- d. Komunikasi interpersonal terdapat umpan balik, interaksi, dan koherensi.
- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu
- f. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif
- g. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni (2009, h. 165-168) tujuan komunikasi tidak disadari pada saat terjadinya

pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini dapat disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk Membantu Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan para therapist

Komunikasi interpersonal memiliki dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Mulyana (2013, h. 259-347) definisi keduanya meliputi:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003, h. 23). Bahasa dan kata merupakan dua aspek penting dalam komunikasi verbal, menurut Mulyana (2003, h. 260) definisi dari kedua aspek tersebut yakni:

1. Bahasa

Sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang dapat digunakan dan dipahami dalam suatu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal

menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual diri.

2. Kata

Lambang yang mewakili hal, orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang (Hardjana, 2003, h. 24).

b. Komunikasi Nonverbal

Definisi komunikasi nonverbal menurut Julia T wood adalah:

Nonverbal communication is all aspects of communication other than words themselves. It includes how we utter words (inflection, volume), features, of environments that affect interaction (temperature, lighting), and objects that influences personal images and interaction patterns (dress, jewelry, furniture (Wood, 2009, h. 131).

Dapat diartikan bahwa:

Komunikasi nonverbal mencakup semua aspek komunikasi selain kata-kata. Konteks ini mempelajari bagaimana mengucapkan kata-kata atau pelafalan kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) (Wood, 2009, h. 131).

Menurut Pace (dikutip Canggara, 2006, h. 32), dilihat dari sifat komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

a. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang secara tatap muka.

Dalam proses komunikasi diadik mempunyai 3 bentuk yakni:

1. Percakapan, biasanya berlangsung dalam situasi yang informal dan suasana yang hangat dan akrab antara dua individu terlibat.
2. Dialog, berlangsung dalam situasi yang lebih formal dan intim, biasanya lebih mengarah secara personal individu.
3. Wawancara, bersifat formal karena adanya individu yang lebih dominan untuk memberikan pertanyaan dan individu lainnya menjawab pertanyaan yang diberikan.

b. Komunikasi Triadik atau kelompok kecil (*small group communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih dan masing-masing individu melakukan interaksi dengan lainnya. Tidak ada batasan untuk menentukan seberapa besar jumlah anggota dalam suatu kelompok kecil. Komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai tipe komunikasi antar pribadi, karena:

1. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dan semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama dapat dikatakan tidak ada yang mendominasi percakapan.
3. Sumber penerima sulit untuk diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.

Menurut Suranto (2011, h. 9) komponen komunikasi interpersonal terdiri dari:

a. Sumber / komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan berkomunikasi dan biasanya menjadi penggerak dalam hubungan komunikasi.

b. *Encoding*

Suatu cara yang dilakukan komunikator dalam penyampaian pesan menggunakan pilihan kata atau simbol baik verbal maupun nonverbal yang disesuaikan dengan latar belakang si penerima pesan atau komunikan.

c. Pesan

Merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah hubungan komunikasi. Pesan dapat berupa simbol atau kata baik verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh komunikator lalu kemudian diinterpretasi oleh si penerima pesan.

d. Saluran/media

Merupakan sarana berbentuk fisik yang menghubungkan komunikator dengan komunikan dalam proses penyampaian pesan. Sarana atau media digunakan sebagai alat penyalur pesan jika proses penyampaian pesan tidak dapat dilakukan secara tatap muka.

e. *Decoding*

Sebuah proses kegiatan internal dalam penyampaian pesan yang diawali dari simbol atau kata yang diberikan melalui panca indera. Adanya proses sensasi dalam komponen komunikasi ini yakni proses indera menangkap stimuli, awalnya pesan ditangkap secara apa adanya/mentah lalu kemudian

diolah dengan pengalaman yang dimiliki sehingga membentuk sebuah makna.

f. Respon

Sesuatu yang telah diambil atau diputuskan si penerima dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber pesan, secara singkat berarti tanggapan dari sebuah pesan yang diterima. Respon atau tanggapan dapat bersifat positif, negatif atau netral.

g. Hambatan

Hambatan atau gangguan/noise merupakan suatu hal yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan dari komunikator untuk komunikan, adanya hambatan tidak dapat diprediksi dan dapat muncul di komponen-komponen komunikasi lainnya.

h. Konteks komunikasi

Ada tiga dimensi dalam konteks komunikasi yaitu waktu, ruang dan nilai. Konteks waktu merujuk pada kapan proses komunikasi tersebut berlangsung, konteks ruang merujuk pada proses komunikasi itu berlangsung, sedangkan konteks nilai merujuk pada nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut.

Hambatan dikategorikan dalam empat jenis menurut West dan Turner (2013,

h. 12) yakni:

- a. Hambatan semantik, berhubungan dengan bahasa-bahasa atau kode yang digunakan secara perseorangan atau kelompok dalam kasus tertentu. Tidak

semua orang dapat memahami dan menerima makna yang sama jika menggunakan bahasa atau kode tertentu.

- b. Hambatan fisik atau eksternal, biasanya berada diluar si penerima pesan dan hambatan ini tidak dapat dihindari karena melibatkan pengaruh dari tubuh sendiri.
- c. Hambatan psikologis, salah satu hambatan yang bersifat kognitif. Merujuk pada prasangka, pola pikir dan pengalaman seseorang dalam menerima pesan
- d. Hambatan fisiologis, gangguan yang bersifat biologis atau alamiah dan kemunculan hambatan ini tidak dapat diatur atau diduga.

Komunikasi Interpersonal tidak hanya memiliki hambatan saja namun mempunyai faktor faktor yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (1986, h. 129-138) yakni: percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka. Selain faktor pendukung, menurut Samter (dikutip Budyatna, 2011, h. 38) ada 5 faktor penting yang perlu diperhatikan dalam membentuk hubungan interpersonal yakni:

1. Inisiasi (*initiation*)

Seseorang sebelum membentuk sebuah hubungan interpersonal diperlukan pengenalan dengan orang lain sehingga interaksi dapat berjalan mulus, menyenangkan, dan santai.

2. Sifat mau mendengarkan (*responsiveness*)

Kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal harus dapat mendengarkan lawan bicaranya, fokus dan mampu merespon lawan bicaranya.

3. Pengungkapan diri (*self disclosure*)

Kedua belah pihak yang terlibat mampu mengungkapkan perasaan yang bersifat pribadi terhadap satu sama lain.

4. Dukungan emosional (*emotional support*)

Setiap orang berharap mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari lawan bicaranya.

5. Pengelolaan konflik (*conflict management*)

Hubungan interpersonal dapat berjalan dengan baik jika mampu mengelola konflik yang terjadi anatar kedua belah pihak yang terlibat. Pada kenyataannya, pengelolaan konflik secara kompeten dapat mempererat hubungan interpersonal yang terbentuk.

Menurut Miller dan Steinberg (1975) (dikutip Budyatna, 2013, h. 2-5) ada tiga tingkatan analisis dalam komunikasi interpersonal, yakni:

1. Analisis pada tingkat Kultural

Terdapat dua macam kultur, yaitu *homogeneous* yang berarti apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai atau memandang sesuatu juga sama, sedangkan *heterogenous* apabila orang-orang disuatu kultur mempunyai perbedaan-perbedaan didalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Analisis pada tingkat kultural ini

juga tidak dapat mengabaikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki si penerima pesan, jadi dapat dikatakan apabila komunikator ingin mendapatkan reaksi atau *feedback* dari si penerima pesan sudah seharusnya komunikator memperhatikan latar belakang budaya dan pengalaman dari si penerima pesan, karena tidak semua pengalaman yang pernah terjadi dalam hidup komunikator juga terjadi di si penerima pesan.

2. Analisis pada tingkat Sosiologis

Analisis pada tingkat sosiologis ini berfokus pada keanggotaan individu komunikator atau penerima pesan didalam kelompok sosial tertentu. Keanggotaan kelompok merupakan golongan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sama, tergabung berdasarkan atas dasar kemauan sendiri atau akibat adanya kesamaan tujuan. Adanya perbedaan pola-pola perilaku dan nilai dalam satu kelompok dengan kelompok lainnya.

3. Analisis pada tingkat Psikologis

Analisis pada tingkat psikologis berdasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individu yang unik. Analisis tingkat psikologis ini kan terjadi apabila antara komunikator dan si penerima pesan sama-sama saling mengenal satu sama lain secara individu. Dapat dikatakan bahwa dua individu yang terlibat telah mendapatkan pengertian didalam karakteristik yang unik mengenai kepribadian satu sama lain.

Beberapa definisi komunikasi interpersonal yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses

penyampaian pesan melibatkan individu satu dengan individu lainnya selain dilakukan secara tatap muka dapat juga dilakukan dengan menggunakan media atau biasa disebut komunikasi interpersonal virtual. Menurut Severin (2001, h. 447) komunikasi virtual adalah komunikasi yang proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan (melalui) *cyberspace*/ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi interpersonal virtual tidak lepas dari media massa dan pemanfaatan jaringan internet. Konsep dasar komunikasi virtual adalah dunia maya, komunitas maya, interaktivitas, *hypertext*, dan multimedia. Komunikasi virtual sendiri merupakan bagian dari inovasi-inovasi yang terus dikembangkan pada media baru atau biasa disebut *new media*. Munculnya media baru merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari adanya media lama.

Knapp (dikutip Liliweri 2015, h. 54-56) mengungkapkan bahwa tahapan dalam komunikasi interpersonal adalah

1. Coming Together

a. *Initiating*/tahap memulai: pada tahap pertama ini merupakan proses pengenalan dan biasanya dilakukan secara hati-hati. Proses pengenalan ini dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan mencari informasi yang bersifat umum terkait identitas pasangan terlebih dahulu.

b. *Experimenting*/tahap penjajakan: merupakan tahap kedua dalam mencari informasi diri yang bersifat pribadi atau *private* terkait pasangan seperti minat, hobi dan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkonfirmasi langsung dengan pasangan.

c. *Intensifying*/tahap penggiatan: fase yang menandai awal keintiman. Adanya peningkatan hubungan dalam tahap ini seperti mulai *intens* bertukar kabar, menceritakan aktivitas masing-masing dan biasanya terjadi secara spontan tanpa harus diminta terlebih dahulu.

2. Relational Maintenance

a. *Integrating*/tahap integrasi: Tahapan ini merupakan tahapan apabila kedua pihak yang terlibat mempunyai status lebih tinggi dari sekedar teman yakni pasangan dan biasanya mempunyai ciri khas khusus yang menandakan mereka adalah pasangan seperti panggilan khusus atau yang lain sebagainya.

b. *Bonding*/tahap pengikatan: merupakan tahapan setingkat lebih tinggi setelah mereka menganggap dirinya pasangan. Adanya peraturan dan batasan-batasan dalam bergaul menjadikan tahapan ini semakin intim untuk kedua pihak yang terlibat. Batasan ini tujuannya adalah untuk menjaga hubungan dan perasaan masing-masing dari hal-hal yang tidak mereka inginkan.

3. Coming Apart

a. *Stagnating*/Stagnasi: sebuah tahapan dimana salah satu pihak merasakan adanya ketidakcocokan lagi dan disertai tidak adanya solusi untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi. Biasanya berdampak pada perubahan sikap.

b. *Terminating*/pemutusan: merupakan tahap akhir dalam sebuah hubungan yang sebenarnya tidak diinginkan namun tetap tidak dapat dihindari oleh kedua belah

pihak. Titik temu dalam keputusan hubungan ini adalah kesepakatan dari kedua pihak.

5.1.1 Teori Pengembangan Hubungan dalam Relasi Interpersonal

a. Teori Penetrasi Sosial

Menurut Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 196) teori penetrasi sosial dimulai pada tahun 1960 dan 1970 yang menjelaskan bahwa proses keakraban dengan orang lain terbangun dengan saling membuka diri dianggap sebagai strategi hubungan yang sangat penting. Teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi lebih intim (dikutip West dan Turner, 2013, h. 196). Proses penetrasi sosial menjelaskan tahapan hubungan individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman komunikasi akan meningkat (Devito, 1997).

Ada beberapa asumsi dari teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013:197) yakni:

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
3. Perkembangan hubungan mencakup depetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori ini juga mengenal sebutan *self-disclosure*. Dalam melakukan penetrasi sosial secara lebih dalam adalah melalui *self-disclosure*, yaitu pengungkapan hal-hal yang bersifat pribadi dari diri kita kepada orang lain secara sukarela (Griffin, 2003, h. 133-134). Tahun 1973 Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 199) menjelaskan bahwa hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal.

Penetrasi Sosial juga dikenal dengan adanya analogi bawang. Terdapat analogi atau model bawang (*union model*) dalam menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Lapisan pertama atau lapisan terluar adalah citra publik (*citra image*) seseorang atau dapat diartikan sebagai lapisan yang dapat diakses oleh semua orang, bersifat umum sehingga dapat dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Selanjutnya pada lapisan yang kedua merupakan wilayah semi-privat yang dimiliki seseorang tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti bagaimana sifat dan kepribadian seseorang. Dalam lapisan kedua ini mengenal sebutan resiprositas (*reciprocity*) yakni proses keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka dan hal ini merupakan komponen utama dalam teori penetrasi sosial. Jika masuk ke wilayah yang lebih dalam lagi yakni lapisan ketiga merupakan wilayah yang bersifat privat, wilayah ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai, konsep diri, konflik yang pernah dialami dan juga emosi-emosi. Itu adalah bagian pribadinya yang tidak ia buka ke seluruh dunia. Bahkan orang yang terdekat kepadanya seperti orang tua atau kekasih juga belum tentu

mengetahuinya. Lapisan yang lebih dalam ini lebih rentan, oleh karena itu lebih ia lindungi (Griffin, 2003, h. 134).

Teori penetrasi sosial dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berarti jumlah topik yang didiskusikan dalam sebuah hubungan dan kedalaman berarti tingkat keintiman yang menuntun diskusi mengenai suatu topik (dikutip West dan Turner, 2013, h. 200-202). Konsep intim menurut Altman dan Taylor yakni ketika seseorang dapat menjadi dirinya sendiri didepan orang lain dan masih bias diterima oleh orang lain. Keintiman dapat diukur dengan memperluas hubungan komunikasi dengan cara orang lain memberikan *impression* tentang diri kita sendiri.

Menurut Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 205) ada beberapa tahapan dalam teori penetrasi sosial, yakni:

1. **Tahap orientasi**, tingkatan penetrasi sosial yang mencakup pembukaan sedikit bagian dari diri kita. Dapat dikatakan dalam tahapan ini individu akan bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik dan berhati-hati agar tidak melanggar harapan sosial seperti mengetahui informasi-informasi yang bersifat umum (asal daerah, lingkungan, hobi dan yang lain).
2. **Tahap pertukaran peninjauan afektif**, tingkatan munculnya kepribadian seseorang. Tahap ini merupakan tahap perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul seperti sifat dan wataknya.

3. **Tahapan pertukaran afektif**, tingkatan komunikasi yang spontan dan penggunaan idiom pribadi. Pada tahapan ini tidak lepas dari adanya komitmen dan kenyamanan, komunikasi seringkali terjadi secara spontan dan individu membuat keputusan cepat, yang membutuhkan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan seperti contoh mengajak bertemu untuk kali kedua.

4. **Tahapan pertukaran stabil**, merupakan tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi pasangan. Tingkatan ini paling puncak untuk mengetahui pribadi seseorang. Munculnya komunikasi yang efisien dan dibangunnya sebuah sistem komunikasi personal seperti contoh saling bertukar kabar secara spontan dan saling mengetahui latar belakang masing-masing.

b. Self-Disclosure

DeVito (dikutip Budyatna, 1994, h. 163) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain. *Self-disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana pembicara secara sengaja menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain. *Self-disclosure* terjadi apabila seseorang secara sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain dan secara tidak langsung orang lain juga senang apabila mendapatkan informasi dari yang bersangkutan secara langsung.

i. Dimensi *Self-disclosure*, menurut DeVito (dikutip Budyatna, 1994, h. 163-164) terdapat 5 dimensi yakni:

1. Ukuran *self-disclosure*, dapat dilihat dari frekuensi seseorang melakukan *self-disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self-disclosure* yakni waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut.
2. Valensi *self-disclosure* adalah kualitas positif dan negatif dari *self-disclosure*
3. Kecermatan dan kejujuran, dalam hal ini individu yang terlibat akan dibatasi oleh sejauh mana kita tahu atau mengenal diri kita sendiri dan *self-disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran dari individu yang terlibat.
4. Tujuan dan maksud, individu yang terlibat akan menyingkapkan apa yang ingin ditujukan untuk disingkapkan, dengan demikian individu dapat mengontrol *self-disclosure* yang dilakukan.
5. Keintiman, individu dapat menyingkapkan hal-hal yang paling intim dalam hidup atau yang dianggap sebagai impersonal.

ii. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Disclosure*

Menurut DeVito (dikutip Budyatna, 1994, h. 164-166) ada 6 faktor yang mempengaruhi yakni:

1. Efek dyadik

Self-disclosure adalah resiprokal. Tindakan *self-disclosure* merupakan efek dyadik, jika individu dalam hubungan *dyad* (hubungan antara dua

orang) melakukan sesuatu maka individu lainnya juga akan melakukan hal yang sama.

2. Ukuran *audience*

Self-disclosure lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar, namun paling mungkin *self-disclosure* terjadi dalam hubungan *dyad* atau hubungan dua orang.

3. Topik

Beberapa topik tertentu akan memungkinkan seseorang untuk membuka dirinya daripada topik lainnya. Dapat dikatakan bahwa pemilihan topik dapat mempengaruhi ukuran dan tipe *self-disclosure*.

4. Valensi

Kualitas positif atau negatif dari *self-disclosure* juga dapat mempengaruhi perkembangan hubungan. *Self-disclosure* positif lebih disukai daripada *self-disclosure* negatif, namun *self-disclosure* negatif lebih banyak terjadi dalam hubungan yang telah lama dan intim daripada hubungan yang kurang intim.

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menjadi faktor penting dalam *self-disclosure*. Ada perbedaan pandangan antara pria dan wanita untuk menghindari *self-disclosure*, biasanya wanita lebih banyak mengungkapkan dirinya pada orang yang ia suka namun terkadang hal itu dapat menyakiti dirinya sendiri di masa datang, sedangkan pria lebih menyingkapkan dirinya

pada orang terpercaya namun juga dapat menimbulkan kekhawatiran untuk mengontrol pihak lain.

6. Ras, kebangsaan dan usia

Ras, kebangsaan dan usia juga salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*.

7. Mitra kita dalam suatu hubungan

Menurut data dari penelitian menunjukkan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang sudah mengenal dirinya secara pribadi.

iii. Hal-hal yang Menghambat *Self-Disclosure*

Beberapa faktor yang menghambat individu untuk melakukan *self-disclosure* dikemukakan Gerard Egan (dikutip Budyatna, 1994, h. 167-168):

1. Bias Masyarakat

Menurut Gerard Egan (dikutip Budyatna, 1994, h, 167) ada suatu hal yang menyebabkan seseorang tidak melakukan *self-disclosure* yakni saat seseorang memiliki bias sosial yang terinternalisasi, sehingga menolak untuk *self-disclosure* oleh masyarakat tempat seseorang tersebut tinggal.

2. Kekhawatiran akan hukuman

Hukuman yang dimaksud umumnya berbentuk penolakan, ketika seseorang sudah melakukan pengungkapan diri pada orang lain namun justru orang lain tidak menanggapi serius tentang hal yang telah diungkapkan tersebut.

3. Kekhawatiran akan *self-knowledge*

Self-disclosure akan memberikan pandangan baru tentang diri sendiri dari orang lain.

iv. Fungsi *Self-Disclosure*

Miller dan Steinberg (dikutip Budyatna, 1994, h. 169) menjelaskan ada 3 fungsi dari *self-disclosure* yaitu

1. Sebagai tujuan katarsis atau untuk melegakan hati. Biasanya dilakukan ketika individu ingin mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
2. *Self-disclosure* untuk membuat klarifikasi atas suatu persoalan yang membingungkan atau mengganggu individu.
3. *Self-disclosure* berguna bagi proses eskalasi suatu hubungan, biasanya berbagai informasi yang bersifat pribadi satu sama lain sehingga individu yang terlibat cenderung akan merasa lebih intim.

v. Karakteristik *Self Disclosing Communication*

1. *Self-disclosure* tingkat tinggi terjadi pada interaksi komunikasi yang spesifik dan tidak setiap kali terjadi interaksi.
2. Terjadi antara dua orang (*dyad*) karena individu biasanya sangat selektif untuk memilih orang sebagai tempat untuk mengungkapkan dirinya secara pribadi dan jumlah komunikator dalam suatu interaksi mempengaruhi kemungkinan perkembangan *disclosure* tingkat tinggi.
3. *Self-disclosure* biasanya bersifat simetris. Adanya keseimbangan antara dua individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi.

4. Terjadi didalam konteks hubungan sosial yang positif, dapat diartikan bahwa tidak mungkin terjadi pada individu yang saling bermusuhan dan mencurigai.
5. Tumbuh dan berkembang dengan tidak spontan atau tidak mendadak, karena *disclosure* akan berkembang secara bertahap.

5.2 Konsep *New Media*

New Media adalah sebuah konsep yang membahas perkembangan media dan di dalamnya terdapat dua pandangan yakni pertama pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang *World Wide Web (WWW)* sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat (Levy, 2001, h. 9).

Menurut Lister (2003, h. 13) *new media* adalah media yang terus melakukan inovasi yang selalu berkaitan dan membuat penggunaanya dapat merasakan hal yang praktis. Media baru bersifat umum dan abstrak. Kalimat "baru" tentunya juga mengacu pada jenis atau aliran yang baru pula. Banyak orang yang menganggap media baru itu adalah internet namun tentu saja hal ini berbeda, namun saling berkaitan. Media baru tidak dapat dilepaskan dari teknologi dan internet. Perkembangan *new media* juga mempengaruhi pertumbuhan aplikasi *mobile* berbasis internet. Banyaknya aplikasi *mobile* yang

dapat digunakan individu untuk menjalin interaksi dengan individu lainnya menunjukkan perkembangan *new media* semakin pesat.

Menurut Lister (2003, h. 12-13) beberapa konsep *new media* yang terdapat dalam perkembangan aplikasi *mobile* adalah

a. *Newtextual experiences*

Jenis baru, aliran dan tekstual bentuk, hiburan, kesenangan dan pola konsumsi media (*game* komputer, simulasi, efek khusus film).

Jenis aplikasi *mobile* menjadi satu tahapan awal berkembangnya media baru.

b. *New ways of representing the world*

Cara baru yang menawarkan kemungkinan dan pengalaman baru berbasis multimedia. Media baru seperti aplikasi *mobile* menampilkan media

c. *New relationships between subjects (users and consumers) and media technologies*

Perubahan dalam penggunaan dan penerimaan media gambar dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

d. *New experiences of the relationship between embodiment, identity and community*

Perubahan dari pengalaman pribadi dan sosial dari waktu, ruang, dan tempat yang memiliki implikasi untuk cara kita mengalami pergeseran diri dan tempat kita di dunia.

- e. *New conceptions of the biological body's relationship to technological media*

Tantangan-tantangan agar perbedaan yang muncul diterima, seperti antara manusia dan buatan, nyata dan maya, alam dan teknologi, tubuh dan prosthesis teknologi.

- f. *New patterns of organisation and production*

Penyusunan kembali dari yang lebih luas dan integrasi dalam budaya media, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol dan regulasi.

Lister (2013, h.13-14) juga menyebutkan bahwa media baru mempunyai karakteristik yang membedakan dengan media lain, yakni:

1. *Digital* : seluruh data diubah menjadi angka dengan menggunakan media digital. Hasil proses tersebut dapat berupa CD atau semacamnya.
2. *Interactivity* : pengguna dapat dengan mudah untuk turut serta atau melibatkan dirinya sehingga tidak hanya menjadi penonton atau pembaca saja. Karakteristik ini sangat berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan interaktivitas dua individu yang terlibat dalam hubungan komunikasi dua arah.
3. *Hypertextual* : adapun teks yang juga di lengkapi 'link' yang dapat menghubungkan pengguna ke portal halaman lain atau referensi.

4. *Networked* : perkembangan media baru tentunya berdampak pada jaringan komunikasi yang meliputi kemunculan *website*, *blogger*, dan sebagainya.
5. *Virtual*: *virtual* dunia, benda, lingkungan, realitas, diri dan identitas tentang media baru. Istilah '*virtual*' (terutama '*virtual reality*') adalah mudah dan sering digunakan sehubungan dengan pengalaman dari media digital baru itu adalah istilah yang sulit dan kompleks. Di bagian ini kita membuat beberapa pengertian awal istilah sebagai fitur karakteristik media baru. Karakteristik media baru *virtual* ini juga melekat pada komunikasi interpersonal dengan menggunakan media perantara. Media perantara dalam komunikasi interpersonal dapat disebut juga komunikasi *virtual*.
6. *Simulated* : sebuah proses terkait sesuatu yang asli atau nyata ditiru keberadaannya. Tiruan ini tentu saja palsu, namun dapat dibedakan darimana asal mulanya.

Dari karakter dan konsep media baru yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan kemunculan aplikasi *mobile* sudah sangat sesuai dengan komponen-komponen yang mencirikan media baru, dapat diartikan bahwa munculnya aplikasi *mobile* merupakan sebuah inovasi dari berkembangnya media. Karakteristik media baru berbeda dengan karakteristik komunikasi interpersonal namun keduanya saling berkaitan.

6. KERANGKA KONSEP

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal antara homoseksual melalui aplikasi *mobile* Grindr. Komunikasi yang dilakukan melalui aplikasi Grindr adalah komunikasi interpersonal antara seseorang yang tergabung dalam kelompok LGBT yakni kaum homoseksual dengan sesamanya. Homoseksual termasuk dalam 4 jenis kelompok besar LGBT (*Lesbian, Gay, Bisex and Transgender*). Homoseksual adalah orientasi seks yang dapat diartikan keadaan tertarik terhadap orang dalam jenis kelamin yang sama (sesama pria), secara lengkap akan dijelaskan di bab II dalam penelitian ini.

Interaksi interpersonal yang dibentuk dua individu homoseksual dapat terjadi sewaktu-waktu dan mempunyai jangka waktu panjang sehingga memudahkan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung. Proses interaksi yang terjalin tidak dapat dilakukan secara singkat begitu saja namun dibutuhkan komunikasi interpersonal untuk membentuk sebuah hubungan atau relasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal menurut Wood (2013, h. 21) adalah interaksi keseharian. Proses komunikasi interpersonal dalam aplikasi Grindr ini membahas tahapan-tahapan interaksi yang dilakukan individu homoseksual untuk menjalin sebuah relasi dengan sesamanya. Knapp (dikutip dalam Liliweri 2015, h. 54-56) mempunyai beberapa tahapan yang terbagi dalam tiga bagian untuk membentuk dan membangun sebuah proses komunikasi interpersonal yakni *coming together*, *relational maintenance*, dan *coming apart*. Tahapan-tahapan dalam interaksi ini dapat menentukan perkembangan dari sebuah hubungan komunikasi yang dibangun.

Melihat tiga tahapan hubungan interpersonal tersebut yang dapat dijadikan tolak ukur proses komunikasi interpersonal berjalan sesuai dengan yang diinginkan individunya. Tahapan tersebut dapat dilakukan secara tatap muka, namun seiring berkembangnya zaman, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka namun dapat melalui media atau akrab disebut komunikasi interpersonal virtual. Komunikasi virtual merupakan sebuah bentuk inovasi dari media pendahulunya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan media namun tujuannya akan sama yakni menyampaikan sebuah makna pesan dari individu satu ke individu lainnya.

Kemajuan media yang seiring berjalannya waktu terus melakukan inovasi, saat ini di sebut *new media* atau media baru. Media baru sudah ada sejak tahun 1980 untuk menangkap arti yang cukup pesat dunia namun media dan komunikasi mulai terlihat berbeda dan perbedaan ini adalah tidak terbatas pada satu sektor atau unsur dunia itu, meskipun waktu yang sebenarnya perubahan mungkin berbeda dari medium ke medium tidak lepas dari fenomena-fenomena sosial yang selalu bermunculan belakangan ini (Lister, 2003, h. 13). Kemajuan teknologi inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam aplikasi *mobile* yang diperuntukkan untuk menjalin interaksi antara satu individu dengan individu lainnya.

Aplikasi *mobile* disediakan untuk seluruh pengguna yang membutuhkan, tidak terkecuali kelompok LGBT. Maraknya isu LGBT di Indonesia mengakibatkan LGBT merasa terasingkan dari sosialisasi masyarakat. Hal inilah yang memunculkan aplikasi *mobile* khusus untuk para LGBT. Ada banyak

aplikasi yang dapat digunakan (Bohang, 2018, para. 5-6) ada 73 aplikasi yang beredar di Indonesia yang diperuntukkan untuk kelompok LGBT salah satunya Grindr. Aplikasi ini dipercaya membantu kelompok LGBT untuk berinteraksi interpersonal dengan sesamanya secara leluasa. Proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr juga diyakini dapat memberikan tahapan-tahapan yang ada dalam hubungan komunikasi interpersonal.

Dari dua hal yang saling berkaitan tersebut, peneliti mengambil salah satu teori pengembangan relasi interpersonal yakni teori penetrasi sosial. Definisi teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor (dikutip West dan Turner, 2013, h. 196) adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang supervisial menjadi lebih intim. Proses penetrasi sosial menjelaskan tahapan hubungan individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim yang dapat dianalogikan sebagai analogi bawang, ada lapisan terluar hingga lapisan paling dalam atau inti lapisan. Dalam teori ini berkaitan dengan kemajuan sebuah hubungan yang romantis dan untuk mencapainya harus melewati empat tahapan meliputi tahapan orientasi atau tahapan pengenalan dan pencarian informasi mengenai individu lainnya, tahap pertukaran peninjauan afektif atau tahap seseorang mulai membuka diri, lalu tahap pertukaran afektif yang merupakan tahapan seseorang mulai berani berkomunikasi secara spontan dan penuh perhatian serta cepat dalam mengambil sebuah keputusan, yang terakhir tahap pertukaran stabil ketika seseorang melakukan pembukaan secara keseluruhan dan bersifat spontan (dikutip West dan Turner, 2008, h. 205).

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara salah satu individu yang tergabung dalam kelompok LGBT yakni kaum homoseksual dengan sesamanya melalui aplikasi Grindr sehingga peneliti juga ingin mengkaitkan tahapan-tahapan yang ada dalam komunikasi interpersonal dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai teori dari pengembangan relasi interpersonal. Pembukaan diri atau *self-disclosure* juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena tahapan-tahapan yang ada dalam teori komunikasi interpersonal dapat berjalan sesuai dengan harapan jika adanya pembukaan diri dari dua individu yang terlibat.

Tidak hanya melihat dari tahapan komunikasi interpersonal, peneliti dalam penelitian ini juga melihat hambatan yang terjadi saat melakukan hubungan komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr, ada empat jenis hambatan yakni hambatan semantik, hambatan fisik atau eksternal, hambatan psikologis dan hambatan fisiologis (West dan Turner, 2013, h. 12). Tidak dipungkiri proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr juga tidak terlepas dari beberapa gangguan atau hambatan seperti pemalsuan identitas, penafsiran makna yang berbeda atau perbedaan persepsi hingga etika dalam berkomunikasi sehingga berdampak pada penyalahgunaan konten.

7. METODOLOGI

7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Mardalis (1999, h. 26) penelitian deskriptif

dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada. Dari pengertian diatas kaitannya dalam penelitian ini adalah mengkaji tahapan-tahapan dari teori penetrasi sosial yang dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr.

7.2 Sifat Penelitian

Menurut Rakhmat (1995, h. 24) penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, jadi tidak mencari atau menjelaskan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta.

7.3 Metode Penelitian

Laporan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus terkait proses komunikasi interpersonal yang dilakukan individu yang termasuk dalam kelompok LGBT melalui media Grindr. Isu LGBT menuai pro kontra di Indonesia sudah sejak tahun 2015 jadi dapat diartikan bahwa keberadaan LGBT hingga saat ini masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Secara lebih jelasnya akan dijelaskan peneliti di BAB II penelitian ini.

Menurut Cresswell (2002, h. 56) struktur penulisan penelitian ini terdiri dari penyampaian masalah, mendeskripsikan konteks atau studi kasus yang dibahas, pendeskripsian proses observasi didalam konteks tertentu, dan pengungkapan temuan akhir dari penyelidikan yang dilakukan, sedangkan menurut Moleong (dikutip Sudarto, 1995, h. 63-64) metode penelitian kualitatif berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.

7.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah individu pengguna aplikasi Grindr dan pasangannya. Pasangan yang dimaksud dalam subyek penelitian ini adalah pelaku hubungan komunikasi, karena interaksi komunikasi dilakukan minimal dua individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua pasang individu yang tergabung dalam kelompok besar LGBT yakni kaum homoseksual yang melakukan proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr. Aspek untuk menentukan individu dalam penelitian ini selain individu yang memanfaatkan aplikasi Grindr adalah jangka waktu penggunaan aplikasi Grindr.

Seperti yang telah peneliti paparkan, isu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisex and Transgender*) mulai marak dan menuai pro dan kontra di Indonesia sejak tahun 2015, dampak dari isu ini adalah kelompok LGBT tidak dapat secara bebas dan terbuka menjalin interaksi interpersonal

dengan sesamanya dan sejak saat itu muncullah aplikasi yang memudahkan kelompok LGBT untuk melakukan interaksi secara bebas, namun seiring berkembangnya zaman adanya pergeseran dalam konteks ini. Pergeseran ini dapat dilihat dari beberapa wacana di media cetak maupun *online* tentang akan adanya legalitas LGBT, sehingga peneliti menjadikan jangka waktu terjadinya isu tersebut minimal dua tahun terakhir dari tahun 2016 hingga tahun 2018 sebagai tolak ukur penggunaan aplikasi Grindr sebagai media untuk berinteraksi ditengah maraknya isu LGBT tersebut. Pada kesimpulannya, peneliti mengambil dua pasang (4 orang) kaum homoseksual yang saling berkomunikasi melalui aplikasi Grindr.

7.5 Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam laporan skripsi ini adalah proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi *mobile* Grindr. Grindr adalah aplikasi geososial kelompok LGBT yang terkhusus untuk *gay* pertama yang diluncurkan di App Store dan saat ini merupakan aplikasi *mobile* khusus *gay* yang paling populer. Pada 18 Juni 2012, Grindr mengumumkan bahwa aplikasi ini telah memiliki 4 juta pengguna yang tersebar di 192 negara di seluruh dunia, dengan 1,1 juta pengguna yang *online* setiap harinya. Selain Amerika Serikat dan Australia, pendiri Grindr Joel Simkhai melaporkan tingginya aktivitas aplikasi di Iran, Israel, India, dan Kazakhstan. Pada Juni 2012, Amerika Serikat mencatatkan diri sebagai negara dengan pengguna terbanyak, yakni sebanyak 1.558.033, sedangkan London menjadi kota yang memiliki pengguna terbanyak,

dengan jumlah pengguna 350.446 dan dalam peringkat yang disusun App Annie (dikutip Utomo, 2013, para. 5) di tahun 2013 Grindr termasuk 100 besar aplikasi yang paling banyak diunduh orang Indonesia di Google.

7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan individu LGBT dan pasangannya yang melakukan proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr. Wawancara yang dimaksud untuk mengetahui cara-cara partisipan membangun interaksi dengan orang lain yang baru dikenalnya melalui aplikasi Grindr, atau tahapan-tahapan terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk menjalin hubungan melalui aplikasi Grindr.

7.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal melalui aplikasi Grindr. Peneliti menggunakan analisis data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2008, h. 103). Sedangkan menurut Milles dan Huberman (dikutip Iskandar, 2008, h. 221) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan.

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono (dikutip Iskandar, 2008, h. 221) adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan studi komuteasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan dipelajari lalu kemudian membuat kesimpulan sehingga mempermudah diri sendiri dan orang lain untuk memahaminya. Analisis model Milles dan Huberman (dikutip Iskandar, 2008, h. 222-224) menjelaskan bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini

Pertama peneliti melakukan reduksi data yakni merupakan proses pengumpulan data penelitian, dalam hal ini peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data dari metode observasi, wawancara dan berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti dan selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan untuk membuat ringkasan, pengkodean, menemukan tema reduksi data selama penelitian berlangsung di lapangan hingga laporan penelitian selesai (Iskandar, 2008, h. 223). Makna yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini adalah peneliti akan mencatat seluruh data yang ditemukan di lapangan lalu kemudian diproses dengan mengelompokkan kata kunci yang ada dalam data tersebut. Peneliti mengumpulkan data melalui metode wawancara mendalam dengan individu LGBT dengan pasangannya yang menggunakan media aplikasi Grindr.

Kedua, peneliti melakukan tahapan penyajian data yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat di lapangan dan umumnya penyajian data ini berbentuk teks naratif (Iskandar, 2008, h. 223). Setelah mendapatkan data dari wawancara mendalam, peneliti kemudian melakukan transkrip wawancara dan juga membuat ringkasan lapangan setiap peneliti melakukan penelitian di lapangan. Kedua hal inilah yang nantinya akan digunakan peneliti untuk mengelompokkan kata kunci yang ada lalu kemudian menganalisisnya untuk disusun secara sistematis dalam bentuk teks naratif sehingga dapat dijadikan kesimpulan agar semua orang dapat memahami penelitian ini.

Ketiga, peneliti membuat kesimpulan menjadi akhir dalam tahapan analisis data setelah reduksi data dan penyajian data. Peneliti menarik kesimpulan yang bersifat sementara karena masih dapat diuji atau dicocokkan kembali dengan data yang ditemukan di lapangan. Hal ini dapat dilakukan kembali dengan cara bertukar pikiran dengan rekan lainnya, triangulasi dan merefleksikannya kembali sehingga mendapatkan kesimpulan yang telah diuji kebenarannya. Kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai akhir dalam laporan penelitian ini.